

PERBEDAAN KREATIVITAS SISWA SMP N 2 MOYUDAN DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN IBU

**Nissa Tarnoto, Alfi Purnamasari
Universitas Ahmad Dahlan**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas dua SMP N 2 Moyudan kelas 2E dan kelas 2F. Alat tes yang digunakan adalah Tes kreativitas verbal dan Tes Kreativitas Figural.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t untuk menguji apakah ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Hasil analisis uji-t diperoleh nilai t sebesar 0,868 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah pada siswa SMPN 2 Moyudan.

Kata kunci: Kreativitas, Tingkat Pendidikan Ibu

Abstract

This research purpose was to test the difference of student creativity based on level of mother education. The subjects were student of SMP N 2 Moyudan especially the class 2E and the class 2F. The test was used was the Verbal Creativity Test and the Figural Creativity Test.

The analysis of the data that was used in this research was t-test to reveal whether having the difference of student creativity based on level of mother education.. Result of the analysis t-test was received by the value of 0.868 ($p > 0.05$). This showed that there is no difference of student creativity based on level of mother education on student of SMPN 2 Moyudan.

The key word: Creativity, the Level of Mother Education

Pendahuluan

Era globalisasi modern saat ini menuntut sumber daya manusia yang dapat menciptakan hal baru sehingga kehidupan manusia lebih layak dan baik (Sukardi, 1991). Tuntutan sumber daya manusia (SDM) yang baik juga dibutuhkan dalam mengeksploitasi lingkungan dan meningkatkan kualitas diri manusia yang selalu mencari dan menemukan hal-hal baru yang bernilai praktis bagi kehidupan. Temuan hal-hal baru memerlukan suatu kemampuan mental tersendiri, yang lebih dikenal sebagai kreativitas (Evans, 1994). Kreativitas menjadikan ilmu pengetahuan, imajinasi, logika, intuisi, kejadian aksidental dan evaluasi konstruktif menemukan hubungan baru antara ide dan objek.

Kreativitas dapat membuat individu mewujudkan diri dalam menggapai sukses yang diangan-angankan, dan mampu melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Selain itu, kreativitas juga dapat meningkatkan kualitas hidup dengan menyertakan ide-ide baru, penemuan baru dan teknologi (Munandar, 1999).

Hasil penelitian UNDP pada tahun 2001 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia menduduki rangking 106 dari 126 negara. Posisi Indonesia jauh dibawah negara-negara ASEAN yang merupakan pesaing terdekat. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia harus mempunyai komitmen yang kuat dalam pengembangan Sumber Daya Manusia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan sumber daya manusia adalah dengan pengembangan kreativitas pada remaja yang merupakan salah satu aset SDM bagi negara yang sedang berkembang (Episentrum, 2010).

Kreativitas pada remaja dapat tumbuh dan berkembang baik apabila lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah turut menunjang dalam mengekspresikan kreativitasnya, tetapi pada kenyataannya dunia pendidikan kita lebih banyak penekanan pada aspek hafalan dan pemikiran reproduktif serta mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan pada peserta didik, orang tua yang menekankan pada prestasi sekolah saja sehingga semakin meningkatnya kasus tawuran, kekerasan antar remaja, dan penggunaan narkoba saat ini sudah semakin mengkhawatirkan (Sumarno, 2004). Remaja butuh wadah untuk menyalurkan bakat nonakademik yang terpendam akibat tekanan kurikulum sekolah terlalu berat dan tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua dan lingkungannya, saat ini tidak ada sarana untuk menyalurkan kreativitas remaja. Sehingga yang memiliki potensi nonakademik tidak memiliki wadah (Mulyadi, 2007).

Berbicara tentang kreativitas maka tidak akan lepas dengan dunia remaja. Hal ini disebabkan dalam diri remaja (usia 12-21 thn) penuh gejolak untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan selalu mempunyai keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, serta ada keinginan untuk menonjolkan hal yang berbeda dengan orang lain. Gunarsa dan Gunarsa (1991) mengemukakan bahwa ciri utama remaja adalah berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui dan mempunyai keinginan menjelajah ke alam yang lebih luas, yang berkaitan erat dengan ciri-ciri kreativitas. Remaja mempunyai potensi kreativitas yang cukup besar, namun aktualisasilah yang mewujudkan potensi tersebut.

Kreativitas pada remaja sudah saatnya digali dan dikembangkan, agar remaja Indonesia mampu bertahan di tengah gelombang persaingan SDM (Munandar, 2002). Kreativitas remaja di negara Indonesia, sangat penting sehingga diharapkan remaja Indonesia dapat menjadi manusia kreatif, serta dapat menemukan ide-ide baru yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Hal ini disebabkan karena remaja merupakan salah satu aset SDM bagi negara yang sedang berkembang.

Ada berbagai definisi tentang kreativitas, namun menurut Hurlock (1999) definisi yang paling tepat adalah yang dikemukakan oleh Devdal (Hurlock, 1999) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintetis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Kreativitas merupakan pembentukan korelasi baru. Kreativitas harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Kreativitas dapat berupa hasil seni, kesusastraan, produk ilmiah.

Fenomena yang dilihat penulis adalah banyaknya orang tua yang mementingkan hasil prestasi anak di sekolah dari pada keinginan anak untuk mencoba suatu hal yang baru, keinginan menjelajah dan menyelidik yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, dan biasanya orang tua membatasi anak melakukan berbagai kegiatan karena takut akan mengganggu jam belajar anak dan akhirnya anak mendapat nilai jelek yang dapat memalukan orang tuanya. Kenyataan menunjukkan, bahwa banyak guru dan orang tua, lebih menginginkan perilaku sopan, rajin, dan patuh dari anak, ciri-ciri yang tidak berkaitan dengan kreativitas.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 2 Moyudan Sleman saat proses belajar mengajar di kelas II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai

keaktivitas yang rendah yang dapat terlihat dengan sedikit siswa yang berani maju ke depan untuk mengerjakan soal dan pada saat jam pelajaran kosong, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti bercanda, pergi ke kantin, mengobrol. Hal ini kemungkinan disebabkan guru kurang dapat memberi motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada siswanya, misalnya jika siswa berani maju ke depan diberi hadiah atau pujian agar dapat memotivasi siswa untuk berani maju ke depan dan pada saat jam pelajaran kosong diberi tugas yang bermanfaat seperti mengarang, bermain musik, dll sehingga dapat menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa. Motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik, mampu mempengaruhi munculnya kreativitas.

Basri (1996) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah kondisi dan situasi rumah tangga. Adapun yang termasuk dalam faktor kondisi dan situasi rumah tangga antara lain : hubungan ayah dan ibu, hubungan orang tua dan anak-anaknya, taraf kesibukan ayah dan ibu di luar rumah, kehangatan dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, serta tingkat pendidikan orang tua, baik ibu maupun ayah.

Orangtua kadang tidak menyadari bahwa peranan orangtua sangat dibutuhkan untuk pengembangan kreativitas anak. Orangtua menjadi sadar atau tidak akan arti pentingnya peranan dalam keluarga tersebut tergantung beberapa faktor yang menyebabkannya, salah satunya adalah tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu. Munandar (2004) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan ibu lebih berkaitan dengan prestasi sekolah dan kreativitas anak daripada tingkat pendidikan ayah. Hal ini diperkuat dengan anggapan sebagian besar masyarakat bahwa ibu yang lebih banyak bertugas untuk mendidik dan membimbing anak, sedangkan ayah bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasar hasil penelitian Dacey (Munandar,2004) pada tahun 1989, remaja yang kreatif lebih banyak melakukan identifikasi terhadap figur ibu daripada ayah. Data wawancara juga menunjukkan bahwa remaja meniru keberhasilan ayah tetapi lebih mengandalkan ibu untuk mendapat dorongan. Ikeda (Munandar, 2004) juga berpendapat, bahwa ibu mempunyai peranan utama dalam pengembangan kreativitas keluarganya dan kehidupan kreatif ibu secara alamiah akan tertanam dalam pikiran anak-anaknya menjadi bagian yang hidup dari pemikiran anak-anaknya.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu sangat berperan dalam mendorong potensi kreatif anak. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih memahami hal-hal yang dapat membantu pengembangan kreativitas anaknya, misalnya dengan membantu tumbuhnya motivasi instrinsik dalam diri anaknya, menyediakan sarana dan prasarana yang beragam yang memudahkan proses bersibuk diri secara kreatif serta berperan sebagai model dan nara sumber bagi anak dan masih banyak hal lain yang dapat dilakukan oleh ibu untuk mendorong kreativitas anaknya.

Ibu berpendidikan rendah biasanya kurang memahami cara-cara mendidik dan mengajar anak yang dapat memupuk pengembangan kreativitas anak, lebih menekankan prestasi di sekolah, membatasi anak untuk melakukan kegiatan atau hal-hal yang tidak berhubungan dengan sekolah seperti main musik, olah raga,dll.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan berbagai uraian, peneliti mengadakan penelitian dengan judul ” Perbedaan Kreativitas pada siswa SMP N 2 Moyudan ditinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu .

Telaah Teori.

1. Kreativitas

Menurut Hurlock (1990), arti kreativitas dapat dikaitkan dengan kecerdasan yang tinggi, kejeniusan, dan imajinasi fantasi. Berpikir kreatif atau kreativitas menurut Drevdahl (Hurlock, 1999) adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintetis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Kreativitas merupakan pembentukan korelasi baru. Kreativitas harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Kreativitas dapat berupa hasil seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural dan metodologis.

Munandar (1999) mengartikan kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran (mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban), keluwesan (mampu melihat masalah dari sudut pandang berbeda), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Guilford (1976) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen untuk menemukan bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya berupa pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelum menjadi hal yang baru, berarti dan bermakna. Komite Penasehat Nasional bidang Pendidikan Kreatif dan Pendidikan Budaya (1999) menggambarkan kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original, murni, asli, dan bermakna.

Menurut Munandar (1999) biasanya anak yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat yang luas dan menyukai aktifitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri, memiliki rasa percaya diri, dan lebih berani mengambil resiko dengan perhitungan daripada anak-anak pada umumnya. Anak kreatif melakukan sesuatu yang amat berarti, penting, dan disukai, tanpa menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Remaja kreatif tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Remaja kreatif adalah orang yang inovatif, berani untuk berbeda daripada orang lain, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat remaja kreatif tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan. Siswa berbakat kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, serta memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide atau konsep.

Ahli utama kreativitas, Guilford (1974) mengemukakan ciri-ciri pribadi kreatif adalah mampu berpikir divergen yang diwujudkan dalam:

a. *Fluency of thinking* (kelancaran berpikir), b. *Flexibility* (keluwesan), c. *Originality* (keaslian), d. *Elaboration* (penguraian), e. *Redefinition* (perumusan kembali)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, menurut Munandar (1985) terdiri atas:

- a. Aspek kognitif adalah faktor kemampuan berpikir yang terdiri dari kecerdasan (inteligensi) dan memperbanyak bahan berpikir berupa pengalaman dan ketrampilan.
- b. Aspek non kognitif terdiri dari sikap, motivasi, nilai dan ciri kepribadian yang lain yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri, dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani dalam mengambil resiko dan asertif.

Hurlock (1997) mengungkapkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas adalah:

- a. Jenis kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan anak laki-laki mempunyai kreativitas yang lebih tinggi daripada anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Hal ini

disebabkan karena adanya perbedaan dalam perlakuan yaitu laki-laki lebih diberi kesempatan untuk mandiri, lebih berani mengambil resiko, sedangkan perempuan cenderung diberi perlakuan untuk lebih patuh kepada perintah orang tua, kurang diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan cenderung dimanja.

b. Status sosial – ekonomi

Anak dari keluarga dengan sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari pada anak-anak dari keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah. Hal ini disebabkan karena orang tua dengan sosial ekonomi yang tinggi sebagian besar mendidik anak dengan cara demokratis, sedangkan keluarga dengan sosial ekonomi rendah cenderung menggunakan sistem otoriter.

c. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran juga mempengaruhi tingkat kreativitas. Anak pertama cenderung lebih ditekankan untuk menyesuaikan dengan harapan orang tua, dibanding dari anak yang lahir kemudian (anak nomor dua, tiga, dst) yang lebih diberi kebebasan untuk berkreasi.

d. Ukuran keluarga

Anak yang tumbuh dalam keluarga kecil, cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar. Pada keluarga besar cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan dapat menghalangi perkembangan kreativitas.

e. Lingkungan kota versus lingkungan pedesaan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan. Anak desa cenderung dididik secara otoriter dan kurang merangsang kreativitas. Sedangkan anak kota cenderung dididik secara demokratis serta lebih diberi kebebasan untuk berkreasi.

f. Inteligensi

Pada setiap tingkatan umur, anak yang pandai (IQ diatas rata-rata) menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai. Anak yang pandai lebih banyak mengeluarkan gagasan baru untuk menangani suasana konflik sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian konflik tersebut. Pendapat masyarakat tentang anak yang mempunyai inteligensi yang tinggi selalu mempunyai kreativitas yang tinggi pula, belum tentu benar sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena kreativitas dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung atau tidak serta faktor dari dalam diri seseorang sering mengganggu perkembangan kreativitas

Menurut Amabile (Munandar, 2004) sikap orang tua yang secara langsung mempengaruhi kreativitas anak yaitu: Orang tua memberi kebebasan pada anak, Orang tua menghormati pribadi anak, Kedekatan emosional antara anak dan orang tua, Orang tua aktif dan mandiri, Orang tua menghargai kreativitas

Faktor lain yang turut mempengaruhi kreativitas menurut Basri (1996) adalah faktor kondisi dan situasi rumah tangga. Adapun yang termasuk dalam faktor kondisi dan situasi rumah tangga antara lain : hubungan ayah dan ibu, hubungan orang tua dan anak-anaknya, taraf kesibukan ayah dan ibu diluar rumah, kehangatan dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, serta tingkat pendidikan orang tua, baik ibu maupun ayah. Hal tersebut dapat dipahami karena banyak anak-anak muda yang berasal dari keluarga mampu ternyata tidak berkembang kreativitasnya. Kondisi ini terjadi karena lemahnya motivasi dari kedua orangtua yang kurang memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan dan percobaan yang sebenarnya untuk perkembangan kreativitas. Akibat tidak adanya motivasi dari lingkungan eksternal maka kreativitasnya tidak berkembang.

Berdasar hasil penelitian Dacey (dlm Munandar, 2004) pada tahun 1989 remaja yang kreatif lebih banyak melakukan identifikasi terhadap figur ibu daripada ayah. Data wawancara juga menunjukkan bahwa remaja meniru keberhasilan ayah tetapi lebih mengandalkan ibu untuk mendapat dorongan. Ikeda (dlm Munandar, 2004) juga berpendapat, bahwa ibu mempunyai peranan utama dalam pengembangan kreativitas keluarganya dan kehidupan

kreatif ibu secara alamiah akan tertanam dalam pikiran anak-anaknya menjadi bagian yang hidup dari pemikiran anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2004) pada tahun 1977 terhadap siswa kelas 6 SD dan siswa SMP, menyimpulkan bahwa pendidikan ibu lebih mempunyai hubungan positif dengan prestasi sekolah, kreativitas, dan intelegensi daripada pendidikan ayah.

Jenis kreativitas menurut Munandar (1999) terdiri dari dua yaitu :

a. Kreativitas Verbal

Munandar (1992) menyatakan bahwa kreativitas verbal adalah kemampuan yang terungkap secara verbal. Kemampuan verbal tersebut harus berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari banyaknya kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya terletak pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

b. Kreativitas Figural.

Kreativitas figural adalah kemampuan memunculkan ide-ide atau gagasan baru melalui gambar yang dibuat. Kreativitas figural ini berbasiskan pada aktifitas menggambar untuk menimbulkan ide atau gagasan baru, tetapi tidak membutuhkan keahlian atau kemampuan menggambar. Kreativitas figural lebih menekankan pada kemampuan mencetuskan aspek-aspek dalam berpikir kreatif serta mengukur aspek kelancaran, keluwesan, originalitas dan elaborasi (Munandar,1999).

Aspek yang diungkap kreativitas verbal dan kreativitas figural adalah kelancaran (kemampuan menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat), keluwesan (kemampuan memproduksi sejumlah ide, jawaban yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda), originalitas (kemampuan mencetuskan gagasan unik atau gagasan asli) dan elaborasi (kemampuan mengembangkan gagasan dan memperinci suatu gagasan sehingga menjadi lebih menarik (Munandar, 1999).

2. Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan menurut Sukanti (1993) adalah tingkat pendidikan formal yang dialami individu. UU SISDIKNAS atau Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003 menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah dan berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Menengah merupakan kelanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas Pendidikan Menengah Umum dan pendidikan Menengah kejuruan, dan bisa berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut atau Universitas.

3. Tingkat Pendidikan Ibu dan Kreativitas

Faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kreativitas antara lain adalah motivasi, jenis kelamin. Faktor eksternal yang mempengaruhi kreativitas antara lain adalah sikap orang tua terhadap anak, kedudukan sosial ekonomi orang tua, kebebasan, situasi lingkungan tempat tinggal dan tingkat pendidikan orang tua khususnya tingkat pendidikan ibu.

Berdasar hasil penelitian Dacey (Munandar,2004) pada tahun 1989 remaja yang kreatif lebih banyak melakukan identifikasi terhadap figur ibu daripada ayah. Data wawancara

juga menunjukkan bahwa remaja meniru keberhasilan ayah tetapi lebih mengandalkan ibu untuk mendapat dorongan. Ikeda (Munandar, 2004) juga berpendapat, bahwa ibu mempunyai peranan utama dalam pengembangan kreativitas keluarganya dan kehidupan kreatif ibu secara alamiah akan tertanam dalam pikiran anak-anaknya menjadi bagian yang hidup dari pemikiran anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2004) pada tahun 1977 terhadap siswa kelas 6 SD dan siswa SMP, menyimpulkan bahwa pendidikan ibu lebih jelas dan positif hubungannya dengan prestasi sekolah, kreativitas, dan intelegensi daripada pendidikan ayah. Ibu yang berpendidikan SMU atau bentuk lain yang sederajat seperti SMK, MA dan diatas tingkat SMU yaitu Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor dikategorikan tingkat pendidikan ibu tinggi. Dan ibu yang berpendidikan SMP atau bentuk lain yang sederajat seperti MTs dan dibawah tingkat SMP yaitu SD, tidak tamat SD dikategorikan tingkat pendidikan ibu rendah.

Ibu yang berpendidikan tinggi akan dapat memberikan stimulasi dalam pengembangan kreativitas anak, seperti misalnya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mengembangkan kreativitas seperti buku bacaan, komputer, alat-alat musik. Dan dapat menjadi model bagi anaknya bagaimana kreativitas dapat berkembang.

Ibu yang berpendidikan rendah biasanya tidak mengetahui pentingnya suatu kreativitas dan lebih mengutamakan pada prestasi akademik anak di sekolah, sehingga lebih menekankan anaknya untuk berprestasi baik di sekolah. Ibu tidak mendorong anaknya melakukan suatu hal yang tidak berhubungan dengan sekolah.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka hipotesis yang diajukan: ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kreativitas lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah.

Metode.

Populasi penelitian adalah siswa kelas II SMP N 2 Moyudan yang ciri-cirinya adalah :

1. Usia 12-14 tahun
2. Tinggal dengan kedua orang tua

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi (Hadi, 2001). Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster non random sampling*. Sampel penelitian diambil dua kelas yaitu 2E dan 2F.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan tes kreativitas verbal dan tes kreativitas figural yang disusun oleh Munandar (1977).

Tes kreativitas verbal

Tes kreativitas verbal telah diuji secara ekstensif oleh Munandar pada tahun 1977 dengan siswa SD dan siswa SMP di Jakarta dan telah dinyatakan valid dan reliabel. Reliabilitas tes retes dari keenam subtes berkisar antara 0,65-0,75 pada tingkat SD, dan antara 0,68-0,86 pada tingkat SMP. Angka keandalan yang diperoleh dengan teknik belah dua 0,90 baik pada siswa SD maupun siswa SMP. Temuan Adiyanti (1980) pada siswa SMP di Yogya diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,54-0,78 dan nilai validitasnya sebesar 0,41-0,85. Atas dasar hal ini peneliti tidak perlu melakukan tes uji coba lagi, meskipun peneliti telah menetapkan skor originalitas dan skor fleksibilitas berdasarkan respon subyek sesuai dengan kriteria penilaian tes kreativitas verbal.

Tes kreativitas ini terdiri dari enam subtes yaitu:

1) Permulaan kata, Contoh soal: sa,.....jawaban yang benar adalah saya, sakit, sabang, salam dan sate. Jawaban nama orang dinyatakan salah karena tidak masuk dalam kriteria yang dimaksudkan dalam soal. 2) Menyusun kata, Contoh soal: kota baru,.....jawaban yang benar adalah: batu, bata, buta, dan kuta. 3) Membentuk kalimat tiga kata, Contoh soal: A-L-G,.....jawaban yang benar adalah: Gita lagi apa?, Gimana anak lucu, Apa gimana lupa?, Gita anak lucu. Kalimat terakhir yang digarisbawahi dinyatakan tidak berlaku karena memakai dua kata dari kalimat sebelumnya. 4) Sifat-sifat yang sama, Contoh soal: merah dan cair,.....jawaban yang benar adalah: darah, sirup mawar, dan sop tomat. 5) Macam-macam penggunaan, subyek diminta menemukan jawaban sebanyak mungkin cara penggunaan fungsi benda secara tidak lazim (tidak biasa digunakan orang pada umumnya) dalam kehidupan sehari-hari. 6) Apa Akibatnya, subyek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi dari suatu kejadian hipotesis yang telah ditentukan sebagai rangsangan, kejadian atau peristiwa yang sebetulnya tidak mungkin terjadi akan tetapi dalam hal tersebut subyek harus mengupayakan andaikata hal tersebut terjadi disini, apa akibatnya? Contoh soal: Apa akibatnya jika manusia dapat terbang seperti burung?.

Tabel 1. Rincian Waktu Tes Kreativitas Verbal

Subtes	Jumlah Aitem	Waktu Peraitem	Total Waktu
1	4	2	8 Menit
2	4	2	8 Menit
3	4	3	12 Menit
4	4	2	8 Menit
5	4	2	8 Menit
6	4	4	16 Menit
Total	24		60 Menit

Tes Kreativitas Figural

Tes kreativitas figural merupakan adaptasi dari *Circle Test* dari Torrance yang pertama digunakan di Indonesia pada tahun 1976 (Munandar, 1999). Tes kreativitas figural ini telah digunakan dalam berbagai penelitian dengan subyek siswa SD dan siswa SMP dan telah dinyatakan valid dan reliabel. Penelitian Munandar (1977), menunjukkan bahwa angka korelasi bergerak dari 0,62 sampai dengan 0,67 dengan signifikansi 1%. Reliabilitasnya dicari dengan metode tes ulang dan hasil yang diperoleh berkisar antara 0,48 sampai dengan 0,53. Berdasarkan hal ini peneliti tidak perlu melakukan tes uji coba lagi, meskipun demikian peneliti telah menetapkan skor originalitas dan skor fleksibilitas, berdasarkan respon subyek sesuai dengan kriteria penilaian tes kreativitas figural.

Bentuk tes kreativitas figural ini berupa tes lingkaran-lingkaran yang terdiri dari 65 lingkaran. Subyek diminta untuk menciptakan gambar-gambar yang sesuai dengan yang dibayangkan oleh setiap subyek. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tes ini adalah 10 menit.

Metode analisis data yang dipakai adalah uji-t, untuk mengetahui apakah ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tes kreativitas verbal dinilai dengan angka-angka kasar untuk keenam subtes, dan masing-masing subtes dinilai sendiri-sendiri (lihat cara penilaian tes kreativitas verbal). Tes kreativitas figural juga dinilai dengan angka kasar untuk masing-masing aspek yaitu: *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaborasi*. Setelah masing-masing subtes dari tes kreativitas verbal dan empat aspek tes kreativitas figural memperoleh nilai kasar, kemudian dari keenam subtes tes kreativitas verbal dan empat aspek tes kreativitas figural dijumlahkan sehingga diperoleh nilai total kreativitas untuk masing-masing subyek dengan rumus:

$$Kt = X1 + X2 + X3 + X4 + X5 + X6 + F1 + F2 + O + E$$

Ket:

Kt = Nilai total kreativitas masing-masing subyek

X1 = Nilai subtes 1

F1 = Nilai fluency

X2 = Nilai subtes 2

F2 = Nilai flexsibility

X3 = Nilai subtes 3

O = Nilai originalitas

X4 = Nilai subtes 4

E = Nilai Elaborasi

X5 = Nilai subtes 5

X6 = Nilai subtes 6

Nilai-nilai tersebut akan diubah dulu ke *T Score*, dengan alasan antara tes kreativitas verbal dan tes kreativitas figural mempunyai cara penilaian yang berbeda, sehingga keduanya harus dirubah dulu ke dalam *T Score*.

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	M	SD	Xmaks	Xmin
Siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi	4,89	1,53	7,97	1,00
Siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah	4,95	1,69	7,76	1.84

Ket = M = Mean

X maks = Skor maks

SD = Simpangan baku

X min = Skor min

Kategorisasi skor subyek penelitian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, rendah. Hasil kategorisasi skor kreativitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Kreativitas

Interval	X	%	Y	%	Kategorisasi
$X < 3,31$	3	5,85%	5	8,47%	Rendah
$3,31 \leq X < 6,53$	21	35,59%	20	33,89%	Sedang
$6,53 \leq X$	4	6,78%	6	10,17%	Tinggi

Ket : X = siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi

Y = siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah

Pada penelitian ini uji hipotesis perbedaan disyaratkan adanya uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogrov-smirnov Test* diperoleh dengan nilai KS-Z sebesar 0,562, dengan $p = 0,910$ ($p > 0,05$), sehingga sebaran variabel kreativitas adalah normal. Uji

homogenitas dengan nilai varians (f) sebesar 0,981 dengan $p = 0,326$ ($p > 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil adalah homogen. Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini, maka dilakukan uji t untuk melihat perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah, menggunakan *Independent Sample Test*. Berdasarkan analisis data diperoleh t sebesar 1,66 dengan nilai signifikansi (*two tailed*) 0,868 ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Pembahasan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar 1,66 dengan signifikansi 0,868 ($p > 0,05$) yang berarti hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima. Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap kreativitas siswa SMP N 2 Moyudan, karena tidak ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah.

Munandar (1999) mengemukakan ciri-ciri kreativitas anak antara lain adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat yang luas, rasa percaya diri yang tinggi, ulet, tidak takut untuk membuat kesalahan dan berani mengemukakan pendapat, tetapi kreativitas agar dapat lebih dikembangkan harus juga didukung dengan sikap orang tua yang dapat memupuk kreativitas seorang remaja. Sehubungan dengan sikap orang tua dalam pendidikan, Munandar (2004) mengemukakan bahwa perhatian merupakan determinan yang positif dari kinerja kreatif anak. Hal ini diperkuat oleh Gowan (1976) yang mengemukakan bahwa kreativitas dikonsepsikan bertentangan dengan sikap otoriter. Kreativitas merupakan manifestasi dari aktualisasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya (Maslow, 1962), dan bahwa kreativitas dapat berkembang dalam suasana non otoriter yang memungkinkan individu untuk berpikir dan menyatakan diri secara bebas.

Hurlock (1997) menyatakan bahwa ada banyak faktor yang bisa berpengaruh terhadap kreativitas seperti: jenis kelamin, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, lingkungan kota versus lingkungan pedesaan, urutan kelahiran dan inteligensi. Hurlock (1997) juga menyatakan bahwa anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan. Anak-anak di pedesaan lebih umum dididik secara otoriter dan lingkungan pedesaan kurang merangsang kreativitas dibandingkan lingkungan kota dan sekitarnya. Subyek dalam penelitian ini bertempat tinggal di pedesaan sehingga bisa menyebabkan tidak adanya kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah karena orang tua khususnya ibu lebih bisa terpengaruh dengan keadaan sekitar tempat tinggal.

Kreativitas dipengaruhi oleh banyak hal dan tidak terlepas dari proses interaksi antara faktor psikologis (internal) seperti motivasi, kepribadian dan faktor lingkungan (eksternal). Menurut Hurlock (1997) ada dua faktor sosial yang sering menghambat perkembangan kreativitas yaitu : sikap yang tidak positif terhadap anak yang kreatif dan kurangnya penghargaan sosial bagi kreativitas.

Suhaman (1998) mengemukakan bahwa kecenderungan kreatif akan muncul dari seseorang dengan motivasi intrinsik yang tinggi, karena dalam aktivitas kreatif tersebut sangat dibutuhkan keleluasan untuk bertindak, sehingga kehendak orang lain (kondisi eksternal) justru dapat menimbulkan hambatan dalam penuangan ide kreatif, artinya tugas-tugas kreatif justru akan berhasil diwujudkan tanpa mengharap adanya penilaian atau penghargaan dari

orang lain. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharman (1998) sendiri dengan membandingkan kekuatan korelasi antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan kreativitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi positif dengan kreativitas, sementara motivasi ekstrinsik berkorelasi negatif dengan kreativitas. Condry (1977) juga mengemukakan pekerjaan yang bersifat eksplorasi seperti pada kreativitas, bermula dari adanya kemauan dari diri sendiri (*self initiation*), dan tidak dapat dipaksakan oleh orang lain serta lebih membutuhkan motivasi dalam diri seseorang daripada lingkungan.

Monks, dkk (2002) mengemukakan bahwa dalam perkembangan remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak yaitu: memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya artinya bahwa kehidupan remaja lebih dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya, dan solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya. Jadi apabila remaja tersebut bergaul dengan teman-teman yang tidak kreatif dan ditambah tidak memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya untuk melakukan kegiatan kreatif maka kreativitasnya akan terhambat.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kreativitas remaja. Banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas seorang remaja seperti : lingkungan pergaulan, sikap orang tua, jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah dan motivasi intrinsik. Jadi apabila siswa memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi tapi tidak disertai dengan kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, maka itu dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan ibu tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah, artinya bahwa tingkat pendidikan ibu bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kreativitas siswa SMP N 2 Moyudan. Hal ini disebabkan banyak faktor-faktor lain yang dapat menghambat maupun meningkatkan kreativitas seperti: lingkungan sosial , lingkungan sekolah, sikap orang tua, pola asuh orang tua, motivasi intrinsik, dll. Adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas secara tidak langsung dapat membuat kreativitas siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi sama dengan kreativitas siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah, maka penulis mengajukan saran teoritis bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis agar selanjutnya dapat mengungkapkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar. 1992. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka cipta.

- Daruma, A. R. 1997. Hubungan antara Taraf Inteligensi, Kepercayaan Diri, dan Pendidikan Orang Tua dengan Kreativitas siswa. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Diana, R. 1999. Hubungan antara Religiutas dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Umum. *Psikologika* 7: 5-23
- Gunarsa, D & Gunarsa D. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2002. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hadi, S. 2001. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti, Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan. Jilid II* Edisi ke 6. Penerjemah: Tjandrasa, M. M. Jakarta : Erlangga.
- Monks, F. J, Knoers, A. M. P. dan Haditno, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Mulyadi, S. 2007. *Kekerasan dipicu budaya feodal dan tekanan kurikulum sekolah*. <http://detikcom.htm>. 14 November 2007
- Munandar, U. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang tua*. Jakarta: Grasindo.
- Munandar, U. 2002. *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreativitas dan Bakat*. Jakarta: Gramedia.
- Munandar, U. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, U. 2000. Kreativitas Anak dan Strategi Pengembanganya. *Anima. Indonesian Psychological Journal*. 15: 390-394.
- Munandar, U. 1997. *Mengembangkan Inisiatif dan Kreativitas Anak*. Psikologika. 2: 31-41.
- Murningsih. 2004. Perbedaan Kreativitas Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi dan yang tidak Mengikuti Program Akselerasi. *Skripsi Unwama*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- No Name. 2010. *Pengembangan Kreativitas Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Episentrum. 8 Mei 2010
- Pandin, M. G & Pratitis, N. T. 2002. Hubungan Antar Kareteristik Kepribadian yang kreatif dan Motivasi Eksternal-Intrinsik dengan Kreativitas. *Anima Indonesia Psychology Journal*. Volume 17:120-129.
- Prakoso, H. 1995. Analisis Matriks ” Multrait-Multimethod” : Validitis Konstrak Tes Kreativitas Verbal. *Journal Psikologi*. 1 : 1-8.

- Semiawan, C. 1987. *Memupuk bakat dan Kreativitas siswa sekolah menengah: Petunjuk guru bagi guru dan orang tua*. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Setiadarma, M. P dan Wasuwa, E. F. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Suharnan. 2000. *Teori Psikompensial tentang Kreativitas. Indonesian Psychological Journal*. 15: 166-176.
- . 2002. Skala C. O. R. E sebagai alternatif mengukur Kreativitas suatu Pendekatan dalam Kepribadian: *Jurnal Psikologi Anima*. 14: 14-27
- Sumarno, L. 2004. *Septinus dan Ikon Remaja Indonesia*. Republika. 8 Juni 2004
- Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Absolut.
- Walgito, B. 2001. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wahyudin. 2003. *Menuju Kreativitas*. Jakarta. Gema Insani Pers.